

HUBUNGAN KUALITAS RELASI AYAH-ANAK DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA

Siti Hafizhah Rahmah¹⁾, Arneliwati²⁾, Reni Zulfitri³⁾
Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan^{1,2,3)}
Universitas Riau

ABSTRAK

Kualitas relasi ayah-anak mempunyai kaitan dengan kecerdasan emosional remaja, khususnya dalam menghadapi tantangan perkembangan fisik dan emosional masa remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas relasi ayah-anak dengan kecerdasan emosional pada remaja. Metode penelitian ini kuantitatif deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di SMAN 2 Rengat dengan sampel penelitian sebesar 129 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *Spearman rank correlation*. Hasil analisis univariat menunjukkan responden terbanyak berada pada rentang usia 16 tahun (68,2%), berjenis kelamin perempuan (51,2%), memiliki kualitas relasi ayah-anak yang tinggi (34,1%), dan kecerdasan emosional sedang (34,9%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik *Spearman rank correlation* ditemukan taraf signifikansi sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi 0,598. Hasil riset ini dapat disimpulkan bahwa kualitas relasi ayah-anak mempunyai hubungan signifikan yang positif dengan kecerdasan emosional pada remaja, artinya semakin tinggi kualitas relasi ayah-anak maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional pada remaja. Tenaga keperawatan perlu memberikan intervensi yang berfokus pada peningkatan kualitas relasi ayah-anak untuk membantu remaja dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

Kata kunci: kecerdasan emosional, kualitas relasi ayah-anak, remaja

ABSTRACT

The quality of the father-child relationship is related to the adolescent's emotional intelligence, especially when facing the challenges of physical and emotional development during adolescence. This research aims to determine the relationship between the quality of the father-child relationship and emotional intelligence in adolescents. This research method is a quantitative descriptive correlation with the cross-sectional approach. The research was conducted at SMAN 2 Rengat with 129 respondents using a purposive sampling technique. The analysis used was univariate analysis with frequency distribution and bivariate analysis using the Spearman rank correlation statistical test. The results of the univariate analysis showed that the majority of respondents were in the 16-year age range (68.2%), female (51.2%), had high-quality father-child relationships (34.1%), and had moderate emotional intelligence (34.9%). The bivariate analysis results using the Spearman rank correlation statistical test found a significance level of 0.000 with a correlation coefficient of 0.598. This research concludes that the quality of the father-child relationships has a positive significant relationship with emotional intelligence in adolescents, meaning that the higher the quality of the father-child relationship, the higher the emotional intelligence in adolescents. Fathers and adolescent children can build and maintain a quality relationship to support the adolescent's emotional intelligence.

Keywords: emotional intelligence, quality of father-child relationships, adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode yang dipenuhi dengan berbagai tantangan dan transisi, baik dari faktor internal maupun eksternal. Tantangan remaja dari faktor internal berasal dari perubahan-perubahan fisik berupa pertumbuhan fisik yang pesat dan perubahan bentuk tubuh, serta perubahan emosional. Perubahan emosional yang dialami remaja seperti perubahan suasana hati yang cepat, mudah tersinggung, dan mudah marah, dapat membuat remaja sulit mengendalikan emosinya dan berperilaku impulsif (Santrock, 2019). Remaja juga dihadapkan pada tantangan dari lingkungan sosial seperti harapan untuk mencapai prestasi di sekolah, tekanan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, serta godaan untuk terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan. (Ananda & Satwika, 2022). Perubahan emosi yang dialami remaja menyebabkan remaja seringkali tidak stabil dan tidak mampu mengendalikan emosinya sehingga remaja cenderung mengarah pada perilaku berisiko (Hurlock, 2004). Selain itu, remaja yang tidak mampu mengendalikan emosinya juga dapat terlibat dalam *cyberbullying* (Septiningtyas & Tobing, 2024).

Remaja perlu mempunyai kecerdasan emosional yang baik untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Menurut Christopher (2019), kecerdasan emosional adalah keterampilan mengidentifikasi emosi untuk menggapai tujuan dan membina hubungan yang produktif dan meraih kesuksesan. Kecerdasan emosional yang baik dapat membantu remaja untuk mengenali emosinya sendiri dan orang lain, mengekspresikan emosinya secara sehat, mengendalikan emosinya secara baik, dan membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain.

Menurut Goleman (1996), salah satu faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor keluarga. Keluarga adalah tempat pertama seorang individu belajar termasuk mempelajari emosi dan akan selalu tertanam hingga mereka dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Sulung dan Sakti (2021) menyatakan pola asuh dan komunikasi keluarga memiliki dampak besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, yang mengindikasikan bahwa pola asuh yang efektif akan berkontribusi positif pada pengembangan kecerdasan emosional anak secara menyeluruh. Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang melibatkan partisipasi aktif dari ayah dan ibu. Pada kenyataannya, pengasuhan dibebankan lebih banyak kepada ibu. Studi tahun 2018 di Amerika Serikat menemukan bahwa 46% ayah hanya berinteraksi dengan anak selama 20 menit atau kurang, 25% hanya berinteraksi satu jam bersama anak, dan selebihnya hanya berinteraksi dengan ibu (Muslihatun & Santi, 2022). Penelitian lain yang dilakukan Septiani dan Nasution (2018) mengungkapkan bahwa 62% ayah memiliki keterlibatan pengasuhan yang minim terhadap remajanya. Didukung oleh data dari Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang, dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang menyatakan 66,7% pengasuhan anak di Indonesia dilakukan oleh ibu (Rahayu & Saroinsong, 2023). Seharusnya, dalam mendidik dan mengasuh anak, peran ayah setara besarnya dengan peran ibu.

Ayah merupakan salah satu sosok utama dalam membentuk karakter atau kepribadian anak. Ayah memainkan peran penting sebagai penyedia, pelindung, pengambil keputusan, pendidik, dan pembimbing sosial bagi anak-anaknya. Ayah membantu anak-anak menjadi kuat, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang mengeksplorasi dunia di sekitar mereka. (Istiyati, Nuzuliana, & Shalihah, 2020). Ayah yang tidak berperan dalam pengasuhan atau yang hanya menghabiskan sedikit waktu bersama remajanya akan menimbulkan dampak negatif. Adapun dampak negatif ketidakhadiran ayah terlihat jelas pada hasil-hasil berikut: rendahnya tingkat kelulusan sekolah menengah atas, masalah penyesuaian sosio-emosional selama masa remaja, dan masalah kesehatan mental saat telah dewasa (Santrock, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Diggs et al. (2017) memperkirakan bahwa anak laki-laki yang tidak dekat dengan ayahnya selama masa remaja akan

mengalami peningkatan penggunaan alkohol dalam masa dewasa awal. Handayani & Kustanti (2018) menemukan bahwa remaja perempuan dengan figur ayah yang tidak stabil lebih rentan terhadap putus sekolah, kehamilan tidak direncanakan, rendahnya harga diri, kemiskinan, perceraian, dan pergaulan bebas. Seperti yang dijelaskan oleh Florensia (2019) bahwa kurangnya ketergantungan anak terhadap orang tua dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku anak.

Ellison dan Hummer (dalam Mellita, Hartini, & Manurung, 2018) mendefinisikan kualitas relasi ayah sebagai seberapa baik hubungan ayah-anak terjalin. Orford (1992) menemukan bahwa kualitas relasi ditentukan oleh seberapa banyak peran dukungan sosial berupa bantuan, kepedulian, penghargaan, dan bimbingan. Tinggi rendahnya kualitas hubungan dipengaruhi oleh seberapa puas anak terhadap seluruh waktu dan kegiatan yang dihabiskan bersama ayah (Mellita et al., 2018). Kualitas relasi antara ayah dan anak yang dibangun dengan baik akan sangat penting untuk kesehatan mental anaknya. Menurut Tao dan Lau (2021), hubungan yang kuat, intim, dan berkualitas antara orang tua dan remaja memainkan peran penting untuk membantu remaja mengelola transisi perkembangan yang mereka alami. Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2021) telah menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi kecerdasan emosional remaja. Keterlibatan ayah mengacu pada tingkat partisipasi ayah dalam pengasuhan. Penelitian lain juga menyoroti korelasi yang signifikan antara kelekatan orang tua dan kecerdasan emosional pada remaja. (Ananda & Satwika, 2022). Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana hubungan antara kualitas relasi terkhusus pada ayah dan anak dengan kecerdasan emosional pada remaja.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Rengat. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara singkat pada 10 siswa SMAN 2 Rengat, didapatkan hasil bahwa 7 siswa mengaku jarang bercerita tentang aktivitas sehari-hari dan merasa jauh secara emosional dengan ayahnya, bahkan 4 siswa diantaranya merasa bahwa ayahnya tidak berperan pada sebagian besar keputusan dalam hidupnya. Sedangkan 3 siswa lainnya sering bercerita tentang aktivitas sehari-hari dan merasa cukup dekat secara emosional dengan ayahnya. Hasil lainnya didapatkan bahwa sebanyak 8 siswa masih merasa kesulitan dalam mengelola emosi pada diri mereka, 6 siswa merasa kesulitan dalam mengenali emosi orang lain, dan terdapat 3 siswa yang merasa kesulitan dalam membina hubungan sosial. Berangkat dari fenomena yang terjadi dan berpatokan pada penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara kualitas relasi ayah-anak dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMAN 2 Rengat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di SMAN 2 Rengat, pada tanggal 29-31 Mei 2024. Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X di SMAN 2 Rengat dengan jumlah sampel 129 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: remaja berusia 15-17 tahun, tinggal bersama ayah kandung, dan bersedia menjadi responden. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner kualitas hubungan ayah dan anak yang diadopsi dari penelitian Devina (2018) dengan indikator *reciprocity* (hubungan timbal balik), *balance of power* (keseimbangan kekuasaan), dan *affective relation* (relasi afektif). Kuesioner selanjutnya adalah kuesioner kecerdasan emosional yang diadopsi dari penelitian Jaya (2022) untuk menilai lima dimensi kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden dan analisis bivariate untuk mengetahui

hubungan antara variabel kualitas relasi ayah-anak dengan variabel kecerdasan emosional. Uji yang digunakan dalam analisis bivariat penelitian ini adalah uji *Spearman rank correlations* dengan nilai $\alpha = 0,05$. Penelitian dilakukan setelah mendapatkan surat pembebasan etik dari Komite Etik Penelitian Keperawatan dan Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Riau dengan nomor 741/UN19.5.1.8/KEPK.FKp/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat dan bivariat yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian disajikan dan dibahas bersama tabel-tabel dibawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	15 tahun	33	25,6
	16 tahun	88	68,2
	17 tahun	8	6,2
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	63	48,8
	Perempuan	66	51,2
Total		129	100

Usia responden yang terbanyak pada penelitian ini adalah usia 16 tahun yaitu sebanyak 88 responden (68,2%). Kelompok usia 16 tahun tergolong sebagai remaja madya, dimana masa ini ditandai oleh banyak perubahan sosial dan emosional, seperti keinginan untuk mandiri, mungkin adanya konflik dengan orang tua, serta dorongan untuk lebih banyak bersosialisasi dengan teman sebaya (Santrock, 2019). Kelompok usia ini ditandai dengan ketidakstabilan emosi yang terjadi ketika remaja mengeksplorasi identitas diri dan mengembangkan hubungan sosial (Bariyyah & Latifah, 2019). Menurut Mariyati dan Rezania (2021), remaja madya memerlukan bimbingan dan pengarahan dari orang yang lebih tua untuk menuntaskan tugas perkembangan dan perubahan yang terjadi dengan baik. Pada suatu keluarga, ayah dapat memberikan dukungan emosional, dan berperan dalam pengembangan moral, emosi, kemandirian, tanggung jawab, serta kedisiplinan remaja. Remaja membutuhkan ayah sebagai panduan dan teladan dalam berbagai aspek kehidupan. Kehadiran ayah yang positif dan suportif dapat membantu remaja untuk membangun karakter dan identitas diri yang kuat (Yolanda & Prihanto, 2022). Dukungan emosional dari ayah seperti didegarkan dengan baik, diberi penghargaan, pengakuan, serta validasi perasaan juga dibutuhkan oleh remaja (Darmawati, 2023). Fauzana (2023) menyatakan bahwa terlibatnya ayah dalam pengasuhan dapat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis, kematangan emosi, kepercayaan diri, harga diri, dan kontrol diri pada remaja.

Jenis kelamin mayoritas responden penelitian ini adalah perempuan, dengan jumlah 66 orang (51,2%), sedangkan sisanya adalah laki-laki sebanyak 63 orang (48,8%). Menurut Mascaro et al. (2017), perilaku dan interaksi ayah dengan anak perempuan dan laki-laki menunjukkan perbedaan yang signifikan. Ayah cenderung lebih tegas dan keras terhadap anak laki-laki, seperti saat mendisiplinkan atau melatih mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh persepsi ayah tentang perilaku maskulin yang ideal bagi anak laki-laki. Sementara itu, ayah umumnya lebih lembut dan memanjakan anak perempuan, dengan menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang lebih terbuka. Perbedaan ini juga terlihat dalam interaksi mereka. Interaksi ayah dengan anak laki-laki biasanya lebih tegas dan berfokus pada permainan fisik. Sementara interaksi ayah dengan anak

perempuan lebih lembut dan berfokus pada kegiatan yang lebih feminin. Perilaku dan interaksi ayah yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan dapat memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap kecerdasan emosional anak. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Swadnyana dan Tobing (2019) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan tinggi rendahnya tingkat kecerdasan emosional seseorang. Penelitian Faisal dan Netrawati (2023) juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam kecerdasan emosional antara remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kualitas Relasi Ayah-Anak

Kualitas Relasi Ayah-Anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat Rendah	12	9,3
Rendah	28	21,7
Sedang	42	32,6
Tinggi	44	34,1
Sangat Tinggi	3	2,3
Total	129	100

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden menunjukkan adanya kualitas relasi yang tinggi dengan ayah mereka yaitu terdiri dari 44 responden (34,1%). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki hubungan yang saling peduli dan perhatian dengan ayah mereka, saling memengaruhi, dan saling berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari dengan ayahnya. Kualitas relasi ayah-anak dapat berkategori tinggi karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Ayah yang aktif berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari anak cenderung memiliki hubungan yang lebih erat dengan anaknya (Sari et al., 2021). Komunikasi yang efektif antara ayah dan anak juga memainkan peran penting. Ayah yang mendengarkan anaknya dengan baik, memberikan nasihat yang konstruktif, dan berbicara dengan penuh kasih sayang dapat membangun kepercayaan dan kedekatan emosional (Mellita et al., 2018). Selanjutnya, dukungan emosional dari ayah juga merupakan faktor penting. Anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional dari ayah mereka umumnya memiliki hubungan yang lebih positif dan kokoh. Dukungan ini bisa berupa memberikan pujian, dorongan, dan perhatian yang tulus (Darmawati, 2023). Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang harmonis dan stabil juga dapat mendukung kualitas relasi ayah-anak yang tinggi. Keluarga yang memiliki komunikasi terbuka dan saling mendukung cenderung menciptakan iklim yang kondusif untuk hubungan yang positif antara ayah dan anak.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat Rendah	25	19,4
Rendah	33	25,6
Sedang	45	34,9
Tinggi	25	19,4
Sangat Tinggi	1	0,8
Total	129	100

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden menunjukkan tingkat kecerdasan emosional pada kategori sedang yaitu dengan jumlah 45 responden (34,9%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja dalam studi ini memiliki kemampuan yang memadai dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka, namun belum maksimal. Remaja memiliki

kecedasan emosional dengan kategori sedang karena remaja kurang mampu mengenali emosi sendiri dan tidak tahu bagaimana mengembangkan kelebihan dan potensi. Remaja juga kesulitan mengendalikan emosi karena tidak dapat mengendalikan emosi negatif mereka dengan berpikir positif, sehingga remaja sering meluapkan emosi kepada orang lain. Selain itu, hal yang menyebabkan seseorang sulit untuk berempati dengan orang lain yaitu karena sulit untuk membangun hubungan saling percaya (Marsela & Dwidiyanti, 2017).

Menurut Goleman (1996), kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam lingkungan keluarga serta di luar lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga seperti peran ayah dalam kehidupan memiliki peran penting dalam pembentukan kecerdasan emosional anak. Ayah yang memiliki sifat penuh kasih sayang dan suportif dapat membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang baik. Selain itu, lingkungan non-keluarga, seperti lingkungan sosial, pendidikan, serta pengalaman pribadi juga mempengaruhi kecerdasan emosional. Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional remaja selain keluarga adalah teman sebaya, lingkungan masyarakat, dan pendidikan mereka. Hanifa dan Triana (2021) menyatakan bahwa teman sebaya adalah tempat seseorang mempelajari banyak emosi, mengungkapkan dan menanggapi berbagai emosi, serta mengatur emosi, yang menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memengaruhi perkembangan emosional seseorang. Pendidikan dan komunitas masyarakat juga berperan dalam membentuk kecerdasan emosional remaja karena keduanya memberikan pengalaman kepada remaja untuk memahami berbagai macam perilaku orang lain. Secara tidak langsung, memahami kondisi atau situasi orang lain adalah kewajiban bagi setiap individu (Sangkota, 2021).

Tabel 4. Hubungan Kualitas Relasi Ayah-Anak dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja

		Kualitas Relasi Ayah-Anak	Kecerdasan Emosional
Kualitas Relasi Ayah-Anak	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	0,598**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	0,000
	N	129	129
Kecerdasan Emosional	<i>Correlation Coefficient</i>	0,598**	1,000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	.
	N	129	129

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan uji Spearman rank correlation, hasil menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kualitas relasi ayah-anak dengan kecerdasan emosional, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Koefisien korelasi sebesar 0,598 mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara kedua variabel tersebut.

Penelitian ini didukung dengan temuan dari Sari et al. (2021) yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif ayah dalam proses pengasuhan berdampak signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional remaja. Studi lain yang dilakukan oleh Ananda & Satwika (2022) juga menyimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan tingkat kecerdasan emosional pada remaja. Hal lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah teori Goleman (1996) tentang kecerdasan emosional. Menurut Goleman (1996), kecerdasan emosional merupakan kemampuan penting yang dapat dipelajari dan dikembangkan untuk mencapai kehidupan yang lebih bahagia dan lebih sukses. Teori ini juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor keluarga, termasuk kualitas relasi antara ayah dan anak. Selain itu, penelitian sebelumnya oleh Sulung dan Sakti (2021) juga menunjukkan bahwa komunikasi dan pengasuhan dalam keluarga, termasuk keterlibatan ayah, berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecerdasan emosional anak.

Kualitas relasi ayah-anak adalah seberapa baik hubungan antara ayah dan anak terjalin, ditandai dengan kedekatan, kepercayaan, pengertian, dan afeksi positif (Mellita et al., 2018). Hal ini dipengaruhi oleh faktor seperti kedekatan emosional, komunikasi yang efektif, dan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner (1979), hubungan yang baik antara ayah dan anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan individu yaitu salah satunya perkembangan kecerdasan emosional anak. Relasi yang berkualitas tinggi biasanya ditandai dengan komunikasi yang efektif, dukungan emosional, dan keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan anak (Mellita et al., 2018). Komunikasi yang baik antara ayah dan anak memungkinkan anak untuk mengekspresikan emosinya dengan lebih terbuka dan menerima umpan balik yang konstruktif dan pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosinya (Santrock, 2019). Selain itu, dukungan emosional dari ayah dapat memberikan rasa aman dan kepercayaan diri pada anak, yang merupakan komponen penting dalam kecerdasan emosional. Anak yang merasa didukung secara emosional oleh ayahnya cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi stres dan tekanan emosional, serta lebih mampu untuk berempati dan memahami perasaan orang lain (Darmawati, 2023). Keterlibatan aktif ayah dalam berbagai aspek kehidupan anak, seperti pendidikan dan kegiatan sehari-hari, juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana mengelola emosi dalam berbagai situasi. Ayah yang terlibat secara aktif dapat membantu anak dengan bimbingan dan pengarahan dalam mengembangkan keterampilan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan (Fauzana, 2023).

Dampak positif anak yang memiliki relasi baik dengan ayahnya antara lain adalah dapat membantu anak laki-laki menjadi ayah yang terlibat dalam pengasuhan anaknya kelak dan anak perempuan membangun hubungan yang sehat dengan lawan jenis (Santrock, 2019). Namun, dampak negatif ketika kualitas relasi ayah-anak kurang baik yaitu dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak. Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menghambat perkembangan emosional anak (Sari et al., 2021). Selain itu, jika hubungan ayah-anak tidak baik, anak juga bisa mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola emosi mereka sendiri (Fauzana, 2023). Dengan demikian, kualitas relasi ayah-anak memiliki peran yang penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak, dengan dampak positif yang besar jika hubungan tersebut baik, namun juga dapat berdampak negatif jika hubungan tersebut kurang baik.

SIMPULAN

Sebagian besar responden berusia 16 tahun dengan jenis kelamin mayoritas perempuan. Kualitas relasi ayah-anak yang paling banyak dimiliki responden yaitu kualitas tinggi dan kecerdasan emosional responden mayoritas berada pada kategori sedang. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan yang positif antara relasi ayah-anak dengan kecerdasan emosional pada remaja dengan tingkat kekuatan hubungan kuat. Artinya semakin tinggi kualitas relasi ayah-anak maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional pada remaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas relasi ayah-anak berperan dalam memengaruhi kecerdasan emosional remaja.

SARAN

Tenaga keperawatan khususnya keperawatan jiwa dan keperawatan keluarga perlu memberikan intervensi yang berfokus pada peningkatan kualitas relasi ayah-anak untuk membantu remaja dalam mengembangkan kecerdasan emosional, seperti terapi keluarga dan program pelatihan keterampilan sosial remaja. Tenaga keperawatan juga dapat berkolaborasi dengan tenaga profesional lain seperti psikolog, pekerja sosial, dan guru untuk memberikan intervensi yang komprehensif dan terkoordinasi bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S. W., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan antara Kelekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 233-242. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/46800>
- Bariyyah, K., & Latifah, L. (2019). Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(2), 68. <http://dx.doi.org/10.29210/02379jpgi0005>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. United States of America: Harvard University Press.
- Christopher, H. G. (2019). Hubungan Iklim Sekolah Dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 215-220. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i1.643>
- Darmawati. 2023. Peran Ayah dalam Aspek Perkembangan Emosional dan Psikologi Anak. *Jurnal Adzkiya*, 7(1), 1-10. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz/article/view/162>
- Devina, A. (2018). *Hubungan antara kualitas hubungan Anak dan Ayah dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*. (Skripsi Sarjana, Universitas Airlangga).
- Diggs, O., Neppel, T. K., Jeon, S., & Loman, B. J. (2017). The Association of Harsh Parenting, Parent-Child Communication, and Parental Alcohol Use with Male Alcohol Use into Emerging Adulthood. *Journal Adolesc Health*, 61(6), 736-742. [10.1016/j.jadohealth.2017.06.025](https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.06.025)
- Faisal, A. I., & Netrawati. (2023). Perbedaan Kecerdasan Emosional Remaja Pertengahan Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 8(1), 91-99. <https://doi.org/10.30762/happiness.v7i1.874>
- Florensia, L. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Melankonis pada Mahasiswa Tingkat I Akademi Keperawatan Berkala Widya Husada Jakarta Selatan. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v3i2.1289>
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, W., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara Persepsi terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Intensi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Empati*, 7(1), 188-194. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20185>
- Hanifa, S., & Lestari, T. . (2021). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1429-1433. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1115>
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12-19. <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>
- Jaya, M. I. (2022). *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik MAN Wajo*. (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare).
- Mariyati, L. I., & Rezanita, V. (2021). *Buku Ajar: Psikologi Perkembangan I*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Marsela, P. A., & Dwidiyanti, M. (2017). *Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosi Mahasiswa Bidikmisi di Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro* (Disertasi Doktor, Universitas Diponegoro).
- Mascaro, J. S., Rentscher, K. E., Hackett, P. D., Mehl, M. R. & Rilling, J. K. (2017). Child Gender Influences Paternal Behavior, Language, and Brain Function. *Behavioral Neuroscience*, 131(3), 262-273. <https://doi.org/10.1037/bne0000199>

- Mellita, D., Hartini, S., & Manurung, Y. S. (2018). Harga Diri ditinjau dari Kualitas Relasi Ayah pada Mahasiswa-mahasiswi yang Tinggal di Asrama Universitas Prima Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 129. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.6302>
- Muslihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 5(1), 20-34. <https://doi.org/10.33096/woh.vi.131>
- Orford, J. (1992). *Community Psychology: Theory and Practice*. New York: John Wiley and Sons.
- Rahayu, P., & Saroinsong, W. P. (2023). Hubungan Fatherless Terhadap Subjective Well-Being Anak Usia Dini di Wilayah Industri Jawa Timur. *PAUD Teratai*, 12(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/56023/44126>
- Sangkota, H. (2021). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Emotional Intelligence di SMK Cokroaminoto Kabupaten Banggai. *Journal of Tompotika: Social, Economics, and Education Science*, 2(04), 149-159.
- Santrock, J. (2019). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw Hill Education.
- Sari, A. R., Roslita, R., & Anggreny, Y. (2021). Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 3(1), 9-16. <https://doi.org/10.12928/promkes.v3i1.2875>
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2018). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120-125. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>
- Septiningtyas, S., & Tobing, D. L. (2024). Regulasi Emosi dan Perilaku Cyberbullying pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v8i1.7445>
- Sulung, N., & Sakti, G. (2021). Komunikasi Keluarga Dan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5 - 18 Tahun. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 8(1), 1-11. <https://doi.org/10.33653/jkp.v8i1.614>
- Swadnyana, I. P., & Tobing, D. H. (2019). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Agresivitas pada Remaja Madya di SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 120-129. <https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p12>
- Yolanda, Y., & Prihanto, J. (2022). Pengaruh Peran Ayah terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2). <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3710>